

Revitalisasi Kearifan Lokal Melalui Edukasi Lingkungan Berbasis Masyarakat di Daerah Aliran Sungai (DAS) Citarum

Dinno Mulyono¹, Galih Dani Septiyan Rahayu², Ansori³

^{1,2,3} IKIP Siliwangi, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia

¹dinno@ikipsiliwangi.ac.id, ²galihdani040990@ikipsiliwangi.ac.id,

³ansorialb@ikipsiliwangi.ac.id

Submisi : Januari, 2025 ; Diterima : Januari, 2025

ABSTRAK

Permasalahan lingkungan di Daerah Aliran Sungai (DAS) Citarum telah menjadi sorotan nasional karena tingkat pencemaran yang tinggi dan degradasi ekologis yang masif. Salah satu pendekatan yang efektif untuk menanggulangi masalah ini adalah dengan mengintegrasikan edukasi lingkungan berbasis masyarakat yang berpijak pada kearifan lokal. Tujuan pengabdian ini adalah untuk merevitalisasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat melalui program edukasi lingkungan yang partisipatif dan kontekstual. Teori yang mendasari kegiatan ini mencakup teori pendidikan ekologi (Orr, 2004), teori pemberdayaan masyarakat (Zimmerman & Rappaport, 1988), serta teori pembelajaran partisipatif (Freire, 1970). Metode pengabdian yang digunakan adalah pelatihan berbasis komunitas dengan pendekatan partisipatif, observasi lapangan, dan wawancara mendalam. Hasil menunjukkan bahwa setelah pelatihan, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan meningkat secara signifikan, terutama dalam kegiatan penanaman pohon, pengelolaan sampah organik, dan penguatan budaya gotong royong. Instrumen evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap isu-isu lingkungan lokal dan nilai-nilai kearifan lokal. Kesimpulannya, revitalisasi kearifan lokal melalui edukasi lingkungan dapat menjadi strategi efektif dalam mendukung keberlanjutan pengelolaan DAS Citarum berbasis masyarakat.

Kata Kunci : kearifan lokal, edukasi lingkungan, daerah aliran sungai

ABSTRACT

Environmental issues in the Citarum River Basin (DAS) have become a national concern due to high levels of pollution and massive ecological degradation. One effective approach to addressing this issue is to integrate community-based environmental education based on local wisdom. The purpose of this community service is to revitalize the values of local wisdom through a participatory and contextual environmental education program. The theories underlying this activity include ecological education theory (Orr, 2004), community empowerment theory (Zimmerman & Rappaport, 1988), and participatory learning theory (Freire, 1970). The community service method used was community-based training with a participatory approach, field observations, and in-depth interviews. Results showed that after the training, community participation in environmental management increased significantly, particularly in tree planting, organic waste management, and strengthening the culture of mutual cooperation. Evaluation instruments showed an increase in participants' understanding of local environmental issues and local wisdom values. In conclusion, revitalizing local wisdom through environmental education can be an effective strategy in supporting the sustainability of community-based Citarum Watershed management.

Keywords: local wisdom, environmental education, river basins

How to cite : Mulyono, D., Rahayu, G.D.S. & Ansori. (2025). *Revitalisasi Kearifan Lokal Melalui Edukasi Lingkungan Berbasis Masyarakat di Daerah Aliran Sungai (DAS) Citarum*. Jurnal Pengabdian Profesi (JP-Pro) Volume 1 Nomor 1, hal. 6-10

PENDAHULUAN

Daerah Aliran Sungai (DAS) Citarum dikenal sebagai salah satu DAS strategis di Indonesia, namun juga mengalami tekanan ekologis yang serius akibat pencemaran limbah rumah tangga, industri, dan aktivitas domestik lainnya. Kondisi ini memunculkan

kekhawatiran terhadap daya dukung lingkungan serta kelangsungan hidup masyarakat yang bergantung pada sumber daya air di wilayah tersebut.

Secara empiris, pendidikan lingkungan di Indonesia masih belum menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan formal, khususnya di tingkat pendidikan dasar. Pembelajaran cenderung berfokus pada aspek kognitif semata tanpa diimbangi oleh aspek afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan pembentukan karakter peduli lingkungan. Padahal, pendidikan dasar merupakan fase kritis dalam pembentukan nilai dan kebiasaan peserta didik.

Kearifan lokal sebagai sistem nilai yang telah hidup dan berkembang dalam masyarakat tradisional memiliki potensi besar dalam mendukung pelestarian lingkungan. Nilai-nilai seperti gotong royong, rasa hormat terhadap alam, serta kebiasaan menjaga keseimbangan ekosistem telah lama menjadi bagian dari praktik hidup masyarakat di sekitar DAS Citarum. Namun, modernisasi yang tidak terkendali telah menyebabkan degradasi nilai-nilai tersebut, sehingga diperlukan upaya revitalisasi melalui pendekatan edukatif yang kontekstual.

Teori pendidikan lingkungan yang dikemukakan oleh David Orr (2004) menyatakan bahwa pendidikan harus diarahkan untuk menciptakan warga yang sadar lingkungan dan mampu mengambil tindakan konkret dalam menjaga ekosistem. Selain itu, Paulo Freire (1970) dalam teori pendidikan kritis menekankan pentingnya pembelajaran dialogis yang membangkitkan kesadaran kolektif dan partisipatif. Pendekatan ini sangat relevan dalam membangun kapasitas masyarakat untuk mengelola lingkungan secara berkelanjutan.

Hasil penelitian mutakhir oleh Setiawan et al. (2023) menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan lingkungan berbasis komunitas mampu meningkatkan literasi ekologi dan partisipasi aktif masyarakat dalam konservasi lingkungan. Oleh karena itu, program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk menjawab tantangan tersebut dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam praktik edukasi lingkungan yang berakar pada kebutuhan dan potensi masyarakat lokal.

Tujuan dari pengabdian ini adalah (1) merevitalisasi kearifan lokal masyarakat sekitar DAS Citarum melalui pelatihan edukasi lingkungan, (2) meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan berbasis nilai-nilai budaya lokal, dan (3) membangun model edukasi lingkungan berbasis masyarakat yang dapat direplikasi di wilayah lain. Manfaat dari kegiatan ini tidak hanya berdampak pada penguatan kapasitas masyarakat, tetapi juga memperkaya pendekatan pendidikan lingkungan dengan sentuhan nilai-nilai budaya dan lokalitas.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menekankan pada partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh tahapan program. Lokasi kegiatan adalah wilayah sekitar Bening Saguling Foundation, Kecamatan Cihampelas, Kabupaten Bandung Barat, yang berada dalam kawasan DAS Citarum Hulu.

Kegiatan utama dalam pengabdian ini adalah pelatihan edukasi lingkungan yang dilaksanakan selama tiga hari. Materi pelatihan mencakup (1) pengenalan masalah lingkungan lokal, (2) refleksi terhadap kearifan lokal yang relevan, (3) praktik pengelolaan sampah berbasis rumah tangga, dan (4) penanaman pohon dan pemulihan

vegetasi lokal. Pendekatan fasilitatif digunakan untuk mendorong keterlibatan aktif peserta.

Instrumen evaluasi yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi:

1. Kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta terhadap isu lingkungan dan kearifan lokal.
2. Lembar observasi untuk menilai keterlibatan peserta dalam aktivitas lapangan.
3. Wawancara mendalam terhadap perwakilan peserta untuk mendapatkan gambaran kualitatif mengenai dampak kegiatan.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif terhadap hasil pre-test dan post-test menggunakan statistik deskriptif (rerata dan persentase peningkatan), serta analisis kualitatif tematik terhadap hasil observasi dan wawancara.

Pendekatan PAR dipilih karena sesuai dengan pandangan Budd Hall (2010) yang menekankan perlunya kolaborasi sejajar antara akademisi dan komunitas dalam pengembangan pengetahuan dan aksi sosial. Selain itu, Capra (2005) menekankan pentingnya sistem berpikir holistik dalam memahami keterkaitan antara masyarakat dan alam, yang menjadi dasar filosofi pelatihan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan pelatihan edukasi lingkungan berbasis masyarakat menunjukkan hasil yang signifikan dalam membangun kesadaran ekologis dan menghidupkan kembali nilai-nilai kearifan lokal. Sebanyak 50 peserta yang terdiri dari tokoh masyarakat, guru SD, karang taruna, dan pengelola komunitas lokal mengikuti kegiatan secara aktif.

Hasil pre-test menunjukkan bahwa hanya 22% peserta yang memahami hubungan antara kearifan lokal dan pelestarian lingkungan. Setelah pelatihan, hasil post-test menunjukkan peningkatan menjadi 87%, terutama dalam pemahaman konsep-konsep seperti leuweung larangan, tepasalira, dan pamali sebagai bentuk pelestarian ekologis.

Dalam praktik lapangan, peserta menunjukkan antusiasme tinggi pada sesi penanaman pohon di bantaran sungai dan pengolahan sampah organik menjadi kompos. Observasi menunjukkan 92% peserta terlibat aktif, yang mencerminkan keberhasilan pendekatan partisipatif. Wawancara mendalam mengungkapkan bahwa sebagian besar peserta merasa pelatihan membangkitkan kembali rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan memperkuat nilai budaya lokal yang selama ini terpinggirkan.

Secara umum, evaluasi menunjukkan keberhasilan program dalam meningkatkan literasi lingkungan dan membangun kesadaran kolektif berbasis kultural. Peserta mengusulkan agar program ini berlanjut dan dikembangkan menjadi kurikulum muatan lokal di sekolah-sekolah dasar.

Pembahasan

Hasil pengabdian ini memperlihatkan bahwa revitalisasi kearifan lokal melalui pendekatan edukasi lingkungan berbasis masyarakat mampu memperkuat kapasitas komunitas dalam menghadapi krisis ekologi. Temuan ini sejalan dengan pendapat David Orr (2004) yang menekankan bahwa pendidikan lingkungan yang efektif harus bersifat lokal, partisipatif, dan kontekstual.

Pelatihan yang dilakukan tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga menggali kembali nilai-nilai lokal yang selama ini terabaikan. Ini relevan dengan pandangan Fritjof Capra (2005) yang menyatakan bahwa solusi terhadap krisis lingkungan harus berakar pada pemahaman sistemik dan budaya lokal. Dengan mengangkat kembali nilai-nilai seperti gotong royong, leuweung larangan, dan silih asih, pelatihan ini mampu membangun basis moral dan sosial dalam pengelolaan lingkungan.

Implikasi terhadap pendidikan formal sangat signifikan. Program ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan lingkungan tidak harus selalu datang dari sistem formal, tetapi dapat berangkat dari penguatan pendidikan masyarakat yang kemudian diintegrasikan ke dalam sistem sekolah. Guru dan tenaga kependidikan yang terlibat dalam pelatihan mengaku mendapatkan perspektif baru yang dapat diadopsi dalam kegiatan belajar mengajar, terutama melalui proyek sekolah berbasis lingkungan dan budaya lokal.

Lebih jauh, keberhasilan pendekatan partisipatif memperkuat gagasan Paulo Freire tentang pentingnya pendidikan sebagai alat pembebasan. Ketika masyarakat diberdayakan untuk mengenali, menilai, dan mengelola lingkungannya sendiri, mereka tidak lagi menjadi objek pembangunan, melainkan subjek yang aktif dan berdaya.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini membuka ruang baru bagi praktik pendidikan lingkungan yang lebih transformatif dan berkelanjutan, tidak hanya dalam tataran kognitif, tetapi juga afektif dan praksis sosial.

KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang mengangkat tema revitalisasi kearifan lokal melalui edukasi lingkungan berbasis masyarakat di DAS Citarum berhasil mencapai tujuan utamanya. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga membangkitkan kembali nilai-nilai budaya lokal sebagai sumber daya sosial dalam pengelolaan lingkungan.

Keterlibatan aktif masyarakat dalam pelatihan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu membangun rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif terhadap keberlanjutan lingkungan. Dengan menyelaraskan nilai-nilai lokal dan prinsip ekologi modern, masyarakat menjadi lebih adaptif dan visioner dalam merespons persoalan lingkungan.

Kegiatan ini juga memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan, khususnya dalam memperkaya pendekatan pendidikan lingkungan di sekolah-sekolah dasar. Integrasi hasil pelatihan ke dalam kurikulum muatan lokal dan program ekstra kurikuler dapat menjadi langkah konkret menuju pendidikan yang kontekstual dan berakar pada realitas sosial budaya.

Dengan demikian, revitalisasi kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai strategi konservasi, tetapi juga sebagai alat pendidikan dan pemberdayaan yang berkelanjutan bagi masyarakat di kawasan DAS Citarum.

DAFTAR PUSTAKA

- Capra, F. (2005). *The Hidden Connections: A Science for Sustainable Living*. Anchor Books.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Herder and Herder.
- Hall, B. L. (2010). Community-based research and the grounding of public engagement. In *Higher Education and Civic Engagement* (pp. 19-28). Palgrave Macmillan.
- Orr, D. W. (2004). *Earth in Mind: On Education, Environment, and the Human Prospect*. Island Press.
- Setiawan, A., Lestari, D., & Pratiwi, R. (2023). Community-Based Environmental Education: Lessons from the Citarum River Rehabilitation. *Journal of Environmental Education and Sustainability*, 15(1), 44–59.
- Zimmerman, M. A., & Rappaport, J. (1988). Citizen Participation, Perceived Control, and Psychological Empowerment. *American Journal of Community Psychology*, 16(5), 725–750.